

Creation Music Lawat Sagara

Tabuh Kreasi Lawat Sagara

I Kadek Yogi Aditya

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ogikadityaaa@gmail.com

Lawat Sagara is a musical work inspired by the reflection of marine life. The ocean with stunning views creates a peaceful mood. The flora and fauna include fish and particles, and there is high biodiversity in the coral reef, which has various beautiful colors. Human behavior often ignores issues regarding environmental sustainability. Awareness of harmonizing human relations with the environment must be promoted more widely. This awareness in Bali is known as the concept of Tri Hita Karana. Tri means three, hita means balance or prosperity, and Karana implies cause. Tri Hita Karana can be interpreted as three causes of prosperity in life. Apart from being related to aesthetics, this work aims to convey the importance of maintaining environmental balance in the concept of Tri Hita Karana. With this concept, it is an image or reflection of the ocean, which is also the main element of this work. In creating the work, one barungan gamelan selonding is used which is combined with several Balinese instruments, such as the kerumpungan drum, cedugan drum, kecek ricik, kajar trenteng, flute and pencon gong. The aim is to combine the gamelan Selonding instruments with gamelan instruments to enrich the rhythm and accentuation in the work. The use of Selonding gamelan has characteristics that can evoke the atmosphere in the production of Lawat Sagara. The stages or methods in the work of Lawat Sagara use the Panca Sthiti Nawi Sani creation method: inspiration (ngawirasa), exploration (ngewacak), conception (ngaplan), execution (ngawangun) and ngebah (maedeng).

Keywords: Karawitan, Selonding, Tri Hita Karana, Lawat Sagara

Lawat Sagara adalah karya karawitan yang terinspirasi dari cerminan kehidupan laut. Lautan dengan pemandangan yang menakjubkan membuat suasana hati menjadi damai. Adapun flora dan fauna yang hidup di dalamnya antara lain, ikan-ikan, partikel-partikel, maupun keragaman hayati yang tinggi yang hidup di areal terumbu karang dengan berbagai macam warna yang sangat indah. Prilaku manusia sering kali mengabaikan persoalan-persoalan tentang kelestarian lingkungan. Kesadaran harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan perlu digaungkan lebih luas. Kesadaran tersebut di Bali dikenal dengan konsep *tri hita karana*. Kata *Tri* yang artinya tiga, *hita* yang artinya keseimbangan atau kesejahteraan dan *karana* yang berarti penyebab. *Tri hita karana* ini dapat diartikan yaitu tiga penyebab kesejahteraan dalam kehidupan. Tujuan dari garapan ini selain berkaitan dengan hal-hal estetika juga mengandung pesan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dalam konsep *tri hita karana*. Dengan konsep inilah yang merupakan gambaran atau cerminan lautan yang sekaligus menjadi elemen utama dari garapan ini. Dalam penggarapan karya menggunakan satu barungan gamelan *selonding* yang dipadukan dengan beberapa instrumen Bali, seperti *kendang kerumpungan*, *kendang cedugan*, *kecek ricik*, *kajar trenteng*, *suling* dan *gong pencon*. Tujuan memadukan instrumen barungan selonding dengan instrumen gamelan tersebut guna untuk memperkaya ritme dan aksentuasi dalam karya. Adapun penggunaan gamelan *selonding* mempunyai karakteristik yang mampu membangkitkan suasana-suasana dalam garapan *lawat sagara*. Tahapan-tahapan atau metode dalam karya *lawat sagara* menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Nawi Sani* : *inspirasi* (ngawirasa), *eksplorasi* (ngewacak), *konsepsi* (ngarencana), *eksekusi* (ngawangun) dan *ngebah* (maedeng).

Kata kunci: Karawitan, Selonding, Tri Hita Karana, Lawat Sagara

PENDAHULUAN

Laut adalah suatu tempat yang memiliki keanekaragaman bentuk dan kehidupan yang sangat kompleks dan khas (Andi & Natsir, 2018:2). Adapun contoh tersebut adalah terdapat berbagai flora dan fauna yang hidup di dalamnya antara lain, yaitu ikan-ikan, partikel-partikel, maupun keragaman hayati yang tinggi yang hidup di areal terumbu karang dengan berbagai macam warna yang sangat indah. Bentuk keindahan bentang alam dengan vegetasinya, amat unik dan estetik untuk diamati. Ekosistem laut dengan kekayaan alamnya mampu memberikan berbagai manfaat bagi makhluk hidup di bumi. Keindahan ekosistem laut (bahari) dengan beraneka ragam kehidupan di dalamnya memberikan banyak warna kehidupan yang indah yang membuat suasana hati menjadi sejuk dan damai.

Prilaku manusia sering kali mengabaikan persoalan-persoalan tentang kelestarian lingkungan. Alam dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap apa yang diperbuat manusia, seakan menjadi objek mati yang tidak diperlakukan manusiawi. Perusakan lingkungan hidup semakin meningkat dengan cepat pada pembangunan industri di negara Indonesia (Andi & Natsir, 2018:100). Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang berfokus pada pengejaran kemajuan. Berbagai aktivitas pembangunan telah menimbulkan keprihatinan, terutama terhadap ekosistem di daerah pesisir dan laut yang tercemar oleh limbah industri dari kegiatan manusia. Pencemaran lingkungan yang terjadi khususnya pada ekosistem air berdampak besar bagi kehidupan. Persoalan pencemaran air yaitu lautan sangat berbahaya terhadap keberlangsungan ekosistem di laut (bahari). Peristiwa bencana yang disebabkan oleh manusia seakan-akan tidak menyadari bahwa itu merupakan hasil dari perbuatan manusia itu sendiri. Akibat adanya pencemaran dalam lingkungan laut, kehidupan di dalamnya akan mengalami kerusakan biologis yang lebih parah. Hal ini akan menyebabkan degradasi lingkungan laut yang berkepanjangan (Botkin & Keller, 1995).

Kesadaran harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan perlu digaungkan lebih luas. Kesadaran tersebut di Bali dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang menitikberatkan bagaimana cara hidup berdampingan dengan saling menjaga lingkungan alam dengan penuh rasa kepedulian. Keindahan bulan, bintang-bintang, matahari, angin, tumbuh-tumbuhan, binatang, danau, sungai dan lautan merupakan suatu keindahan ciptaan alam semesta ini yang sangat indah (Prime, 2006:26). Tri Hita Karana ini dapat diartikan yaitu tiga penyebab kesejahteraan dalam kehidupan. Adapun istilah ini terbagi menjadi tiga kata yaitu *Tri* yang artinya Tiga, *Hita* yang artinya keseimbangan atau kesejahteraan dan *Karana* yang berarti penyebab. Dalam Ketiga hal tersebut dibagi menjadi *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parahayangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Implementasi dari parahyangan adalah rasa syukur kita terhadap Tuhan yaitu wujud bakti atau peduli kita terhadap lingkungan yang merupakan cerminan kita yang paling dekat yaitu alam. *Pawongan* yaitu berasal dari kata wong yang artinya orang, pawongan ini merupakan suatu perihal seorang dalam suatu lingkungan dengan usahanya untuk menjaga ketentraman, kedamaian dan keharmonisan. *Palemahan*, kata palemahan merupakan memiliki arti tanah, dengan demikian palemahan dapat juga diartikan sebagai bhuana yaitu alam. Jadi tri hita karana merupakan harmonisasi tentang menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama.

Implementasi Tri Hita Karana dalam lingkungan alam yaitu lautan. Pelestarian laut amatlah sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu kita sebagai makhluk hidup dengan kasta tertinggi harus lah merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Hal positif dengan menjaga lingkungan alam dengan cara tidak membuang sampah industri sembarangan, tidak membuang limbah-limbah cair ke laut, menjaga kelestarian yaitu *flora dan fauna*, dan menjaga kelestarian lautan bahari. Jika hal itu dapat diamalkan dan dilakukan dengan baik akan timbul keseimbangan dan terjadi timbal balik dari alam berikan bagi kehidupan. Adapun manfaat menjaga lingkungan yaitu lingkungan menjadi sehat, terhindar dari penyakit, udara menjadi bersih terhindar dari polusi, air yang kotor menjadi bersih, lingkungan menjadi sejuk dan asri, Kelestarian lingkungan menjadi penting untuk keberlangsungan dan kesejahteraan kehidupan manusia maupun makhluk hidup di bumi.

Merangsang pikiran seseorang untuk mengamati lebih dalam tentang alam yang indah jika diapresiasi dalam bentuk karya. Keberagaman yang datang dari elemen alam khususnya ekosistem bahari

(laut) menjadi salah satu keseimbangan kehidupan di bumi. Keindahan ekosistem laut dengan beraneka ragam kehidupan di dalamnya yang membuat suasana hati menjadi asri, damai dengan suasana yang positif. Lingkungan alam yang berlandaskan tentang konsep ajaran Tri Hita Karana. Keindahan laut tergambar setiap benak penata yang telah siap untuk diwujudkan dalam garapan. Suasana yang muncul di *bahari* (laut), gemercik air, geliak-geliuk pada ikan, tiupan angin yang sejuk, terumbu karang yang indah dengan memilki tekstur keras adalah suasana pendukung dalam Menyusun rangkaian nada-nada. Kemudian Konsep Tri Hita Karana menjadi elemen utama sebagai pesan atau isi dalam garapan ini.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan sebuah karya *music kreasi lawat sagara* ada beberapa metode penciptaan yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam berkarya yaitu: Tahap inspirasi (Ngawirasa), Tahap eksplorasi (Ngwacak), Tahap konsepsi (Ngarencana), Tahap Eksekusi (Ngewangun), Ngebah/maedeng (Dibia, 2020). Adapun beberapa metode penciptaan yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam berkarya yaitu:

Ngawirasa atau mendapatkan inspirasi adaalah awal dari sebuah penciptaan seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Dalam karya musik garapan ini mencari inspirasi dan berpikir untuk menemukan ide dan selanjutnya konsep yang digunakan untuk membingkai dan memberikan identitas terhadap garapan ini. Adapun inspirasi yang didapat yaitu tentang lingkungan laut. Yang dimana dalam lingkungan laut itu banyak terdapat Flora dan Fauna yang hidup di dalamnya. Adapun Flora yaitu terumbu karang, rumput laut, lumut-lumut, dan tumbuhan yang hidup di laut. fauna yaitu hewan seperti ikan yang bergeliak-geliuk yang sangat indah. Selain itu dalam kontek utama yang diambil adalah air, Adapun air merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup (Burhanudin & Nessa, 2018).

Inspirasi tersebut terdapat dari konsep Tri Hita Karana yaitu pentingnya menjaga dan melestarikan alam khususnya lautan sehingga kehidupan akan harmonis. Adapun istilah ini terbagi menjadi tiga kata yaitu *Tri* yang artinya Tiga, *Hita* yang artinya keseimbangan atau kesejahteraan dan *Karana* yang berarti penyebab. Dalam Ketiga hal tersebut dibagi menjadi *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parahayangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Implementasi dari parahyangan adalah rasa syukur kita terhadap Tuhan yaitu wujud bakti atau peduli kita terhadap lingkungan yang merupakan cerminan kita yang paling dekat yaitu alam. *Pawongan* yaitu berasal dari kata wong yang artinya orang, *pawongan* ini merupakan suatu perihal seorang dalam suatu lingkungan dengan usahanya untuk menjaga ketentraman, kedamaian dan keharmonisan. *Palemahan*, kata *palemahan* merupakan memiliki arti tanah, dengan demikian *palemahan* dapat juga diartikan sebagai bhuana yaitu alam.

Ngewacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan. Adapun dari konsep *Tri Hita karana* tersebut terdapat berbagai keharmonisan yang harus dilaksanakan. Jadi *Tri Hita Karana* merupakan harmonisasi tentang menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama. Setelah adanya pembahasan tersebut, penata tertarik membuat karya seni karawitan yaitu musik dengan menggunakan media gamelan selonding. Gamelan ini memiliki suara yang khas yang berlaraskan pelog tujuh nada. Penggunaan gamelan selonding dipilih dalam karya ini, karena gamelan selonding memiliki karakteristik dan keunikan yang mampu membangkitkan suasana aura yang positif (Tusan, 2002). Adapun instrument gamelan Salunding yang digunakan yaitu *satu tugguh nyong-nyong alit*, *satu tugguh nyong-nyong ageng*, *satu tugguh peenem*, *satu tugguh*, *satu tugguh reriongan*, *sepasang kempul selonding*, *sepasang Gong selonding*. Untuk mendukung ke-estetikan dalam garapan ini penata memadukan satu barung gamelan selonding dengan beberapa instrument bali lainnya sebagai pendukung dalam karya ini, seperti *kendang kerumpungan*, *kendang cedugan*, *suling*, *kajar*, *kecek ricik* dan *gong pencon*. Penambahan alat dari instrumemn bali lainnya, ini diharapkan mampu untuk menunjang dan memperkuat karya keindahan dari garapan tersebut (Aryasa, 1983). Selain itu unsur vokal dari gerong dan para penabuh gamelan diharapkan mampu menambah *ke-estetikan* dari garapan. Proses selanjutnya pencipta lakukan yaitu adalah menentukan hari baik untuk latihan pertama yaitu yang disebut dengan *nuasen*. Nuasen adalah kegiatan

keagamaan untuk mencari hari baik atau mengawali proses karya untuk mendapatkan kekuatan niskala (Sweca 2009 : 8).



Gambar 1 Proses Latian Karya Garapan Lawat Sagara

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahap ini seseorang pencipta seni memulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah masalah artistic maupun teknis. Dalam tahapan ini pencipta menemukan dan memastikan media yang digunakan, dalam tahap ini pencipta mencoba mempraktekan melodi-melodi ke dalam media selonding yaitu *peenem petuduh*. Adapun maksud dan tujuan dari proses ini adalah untuk mencari kemungkinan melodi yang cocok dipakai dalam garapan. Adapun dalam segi melodi, teknik permainan, maupun dinamika dan harmonisasi lagu (Putra, 2023).

Setelah mendapatkan motif-motif melodi gending yang akan digunakan. Pencipta akan mencoba menuangkan kepada para pendukung dengan dibarengi mencari motif ubit-ubitan dan aksen-aksen gending atau lagu. Adapun dalam tahap *ngerencana* ini terdapat beberapa pengolahan musik yang dipakai dalam garapan *Lawat Sagara* yaitu *Addition*, *Diminution* Dan *Augmentation*. Dalam pengolahannya (*Addition*) yang dimaksud adalah motif penamabahan suatu gending seperti, penambahan aksen-aksen, motif pukulan nyong-nyong alit dan nyong-nyong ageng, penambahan motif pukulan riong dan kendang. (*Diminution*) merupakan pengurangan waktu atau durasi musik atau gending. (*Augmentation*) adalah pelebaran melodi yang semulanya 16 baris menjadi 32 baris pada melodi gending dalam garapan *Lawat Sagara* (Kariasa & Putra, 2021).

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan musik yang telah di rencanakan terkait dengan karya seni yang ingin di ciptakan. Dalam tahapan ini merupakan tahap kreativitas dari proses mewujudkan karya seni lawat sagara. Pada tahap ini mulai diterapkan atau dituangkan ide dan konsep yang telah disiapkan, yang disertai dengan pengaplikasian segala bentuk percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya dalam garapan *Lawat Sagara* (Sentana, Santosa, & Sujayanthi, 2022).

Adapaun selanjutnya mencoba menuangkan rangkaian pola-pola yang telah berhasil didapatkan sebelumnya. Dalam proses penuangan dalam garapan ini dilakukan secara sistematis bagian per bagian. Adapun saat proses latihan dilakukan para pendukung diberikan pengertian atau pemahaman tentang konsep pemikiran penata untuk mewujudkan karya. dalam tahap *Ngawangun* ini semua rangkaian motif kalimat lagu serta pola-pola lagu telah dikuasai oleh pendukung atau musisi garapan. Adapun hal penting dalam karya ini adalah nafas lagu, tempo, ritme, dinamika atau keras liris, dan penjiwaan dari saat pembaawan dari garapan. Interkasi antara musisi atau penabuh sangat dibutuhkan untuk memberikan penegasan suasana dari karya ini (Widiana, 2019).

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah Ngebah yaitu penyajian karya itu sendiri. Dalam tahap ini semua dilakukan untuk mewujudkan sebuah karya musik karawitan yang utuh. Dengan menampilkan wejangan karya karawitan baru untuk kalangan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan konsep telah dicanangkan media dan medium. Penulis kali ini ingin menggunakan gamelan selonding sebagai musik selonding kreasi. Oleh sebab itu, gamelan selonding dipilih sebagai media garap, karena gambelan selonding mempunyai karakteristik dan keunikan yang mampu membangkitkan aura positif dalam garapan dalam karya seni musik kreasi *Lawat Sagara*. Medium dalam karya ini merupakan istilah yang menagcu pada teknik menciptakan pola-pola sederhana yang dapat dikembangkan pada setiap instrumen. Adapun satuan nada yang dijalin untuk menghasilkan alur lagu dan melodi dirangkai menciptakan narasi musik. Dalam komposisi musik lawat sagara memakai saih yang berbeda dengan tujuan untuk mendukung suasana-suasana dalam garapan ini. Saih adalah patutan atau tetekep yang mempunyai tugas-tugas nada (fungsi) dalam laras tertentu. Adapun saih saih yang digunakan dalam gamelan selonding yaitu saih rara wangi (1-3456-8), saih tunjung biru (12-456-8) dan saih sadi (-23-567-), Saih Puja Samara : (12-45-78), Saih Panji Marga : (-234-67-).



Gambar 2 Proses Rekaman Karya Garapan Lawat Sagara

Karya seni *Lawat Sagara* merupakan karya musik yang menggunakan media ungkap barungan selonding yang dipadukan dengan beberapa instrumen gamelan Bali lainnya, yang terdiri dari empat buah suling, satu pasang kendang, satu buah kecek ricik, satu buah kajar dan satu buah gong pencon. Adapun penambahan instrument dari garapan ini adalah guna untuk memperkaya aksen-aksen dan mendukung suasana-suasana dalam konsep garapan *lawat sagara*. Komposisi karawitan merupakan garapan dengan wujud nampak yang bisa dinikmati oleh indera mata dan telinga. Dengan demikian komposisi karawitan *Lawat Sagara ini* juga mengandung komposisi yang pengolahan musikalnya berasal dari nada, irama, melodi, harmoni, dinamika dan tempo.

Selain masalah teknis, pendukung menjadi salah satu pendorong utama dalam penciptaan. Adapun musisi dalam mendukung karya ini sebanyak 21 orang yaitu 18 penabuh, 1 sinden dan 2 orang gerong. Proses kreatif yang digunakan dalam proses ini penting. Dengan kata lain media dan medium untuk menunjang suatu karya, media digunakan sebagai mengekspresikan ide dari suatu garapan dan medium digunakan sebagai teknis pembuatan pola garapan. Adapun teknik dalam garapan ini menggunakan teknik ubit-ubitan sebagai teknik permainan yang dihasilkan yaitu dalam perpaduan sistem *on beat* (polos) dan *of beat* (sangsih). Perpaduan teknik antara pikulan pola dan pukulan sangsih ini disebut ubit-ubitan (Bandem, 1987). Adapun dalam karya ini terdapat kedua teknik tersebut yang berkaitan satu sama lain khususnya dalam garapan *Lawat Sagara*.

Mewujudkan karya ini memiliki tahapan pelaksanaan yang harus dilaksanakan dalam karya *lawat sagara*. . Kegiatan mewujudkan karya ini melibatkan sanggar sebagai Mitra. Adapun mitra dalam proyek independent ini yaitu sanggar seni paraba sidi yang beralamat di banjar sengguan, desa buduk. Beberapa tahapan yang dilakukan pada saat proses mewujudkan karya *lawat sagara*.

Tahapan pertama melakukan pertemuan dengan penabuh dan gerong guna untuk melakukan kegiatan nuasen. Proses nuasen ini merupakan proses pertama sebelum menggarap. Kegiatan nuasen yang diadakan pada sanggar seni yang beralamat di desa buduk pada bulan oktober tahun 2023. Adapun pentingnya nuasen adalah menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan dalam proses garapan. kegiatan nuasen pada awal garapan ini berjalan dengan lancar. Yang dihadiri oleh pendukung karya yaitu penabuh dan gerong

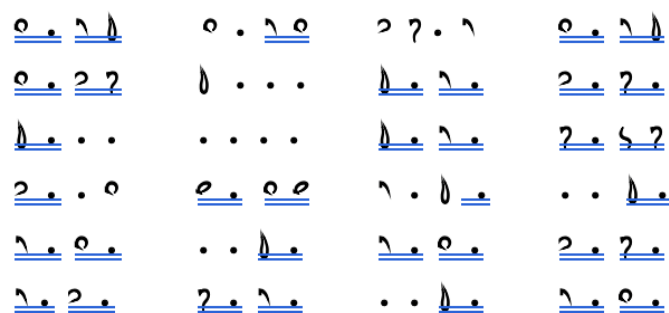
Tahapan kedua yaitu Penuangan ide konsep dan melakukan pelatihan dalam mewujudkan karya garapan lawat sagara. Dan menambahkan pola-pola yang akan dipakai dalam garapan. Adapun pola-pola yang dipakai seperti melodi, ubit-ubitan, aksen-aksen yang dijadikan kesatuan utuh dalam garapan lawat sagara ini. Setelah mendapatkan motif-motif melodi gending yang akan digunakan. Pencipta akan mencoba menuangkan kepada para pendukung dengan dibarengi mencari motif ubit-ubitan dan aksen-aksen gending atau lagu. Adapun dalam tahap ini terdapat beberapa pengolahan musik yang dipakai dalam garapan *Lawat Sagara* yaitu *Addition*, *Diminution* Dan *Augmentation*. Dalam pengolahannya (*Addition*) yang dimaksud adalah motif penamabahan suatu gending seperti, penambahan aksen-aksen, motif pukulan nyong-nyong alit dan nyong-nyong ageng, penambahan motif pukulan riong dan kendang. (*Diminution*) merupakan pengurangan waktu atau durasi musik atau gending. (*Augmentation*) adalah pelebaran melodi yang semulanya 16 baris menjadi 32 baris pada melodi gending dalam garapan *Lawat Sagara*.

Tahap ketiga melakukan proses rekaman dan gladi bersih sebelum karya garapan lawat sagara dipentaskan di gedung Natya Mandala Institute Seni Indonesia Denpasar. Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah penyajian karya itu sendiri. Dalam tahap ini semua dilakukan untuk mewujudkan sebuah karya musik karawitan yang utuh. Dengan menampilkan wejangan karya karawitan baru untuk kalangan umum. Yang dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institute Seni Indonesia Denpasar.

Bagian ini merupakan kawitan yang merupakan awalan dari suatu karya. Pada bagian ini pencipta menggambarkan suasana suasana laut dalam konsep tri hita karena yaitu palemahan. Palemahan yaitu hubungan manusia dengan alam, yang dimana pada awal karya menggunakan instrumen suling dengan alur keheningan laut akan memasuki pagi hari pada saat matahari mulai terbit. Dimana dalam pola musik diawali dengan ubit-ubitan teknik selonding. Adapun kehidupan laut yaitu ikan yang bergeliak-geliuk, partikel-parikel dan terumbu karang yang bertekstur keras yang memilki keindahan.

Melodi Suling Bagian Pertama

Pola 1



Sendon :Mahasing – Pasih, Ajajah - Langu

Tan Sah Amawa Karas Tan Len Panduistaning Gurit Rarasing - Semara Mahasing - Pasih

Pola Kedua : Vokal Rampak : Riak Riak Walu Karnawana

Notasi 2 :



Gerong : abre abur karnawana karnawane abre abur abre abur karnawane karnawane abre
Abur abre abur

Notasi 3 :

(o) . . . 2 u . ^ o . . . 2 u . ^
u . . . 2 u . ^ u . . . 2 u ? u
u . u . 2 u ? u u . u . 2 u . ^

Gerong: Angelir Angelep Tulya Kadga Setitahing Luk Alepin Prabawane

Bagian kedua menggambarkan suasana kesenangan atau gembira dalam kehidupan aktifitas manusia yaitu dalam konsep tri hita karana yaitu pawongan. Dalam konsep ini kecakapan manusia yang saling interaksi dan toleransi akan pentingnya menjaga alam khususnya lautan agar terjaga kelestariannya. Adapun dalam pola garapan di aplikasikan ke pola vokal, melodi dan menonjolkan aksent-aksen pada melodi dalam karya *lawat sagara*.

Notasi Pola 1 :

o . . . u . u . u u ? ? o . ^ .
o u . ^ u . ? o . ^ .
u ^ o ? ? ? o ^ u ^ o ? ? ? o ^
u u ^ o ^ u ? . u . ?
. . . ? u ^ u ^ o . . . u ? o
^ o . . . u ? o ^ o . . . u . u
u . u . o . ^ . o
(u) ^ u ? ? u ? ? o
^ ? . . . ? u ^ . u ? . . . o
. ^ . u |

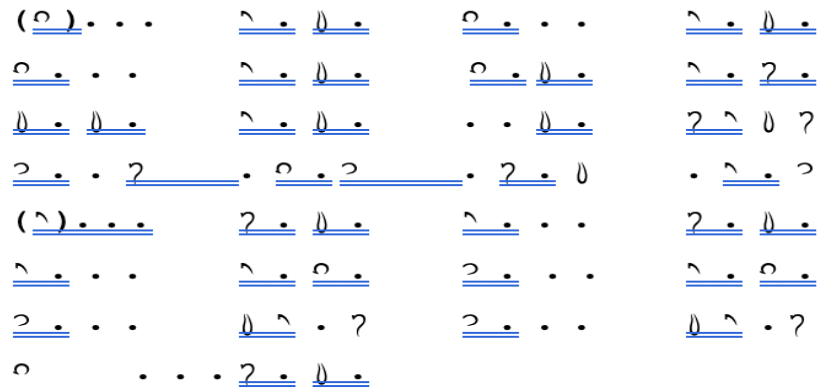
Vokal rampak : Maha Sagara Raga Sagara Ring Sarira

Bagian ketiga menggambarkan suasana kesakralan kesucian yaitu pemujaan kepada Tuhan. Adapun dalam *Konsep Tri Hita Karana* yaitu *prahyangan*. Dengan memancarkan aura positif dan suasana yang indah pada waktu pemujaan dihadapan Tuhan. Dalam menunjukan penggambaran tersebut penata memulai dengan vokal dari sinden yang merupakan suatu pemujaan. Berisikan gamelan selonding dipadukan dengan suling dan hentakan kendang bali yang merupakan suatu tetangguran saat prosesi upacara.

Pola 1, Vokal gerong : Puja ratnang kara nugraha kesama ing ing ulun

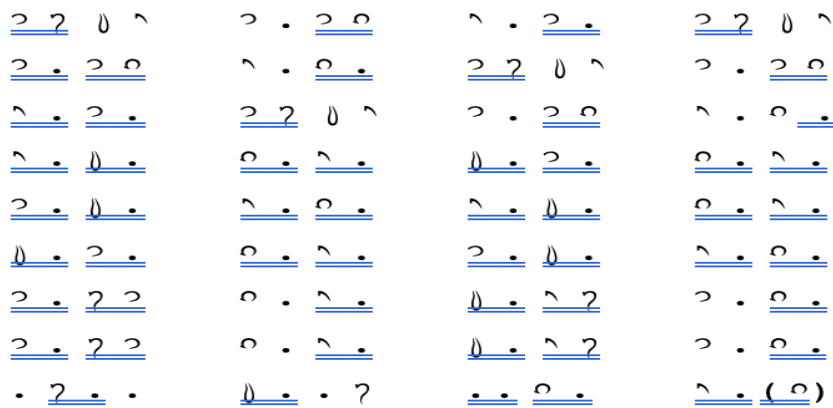
o ^ . o . u ? ? . u
o ^ . o . u ? ? . u
o ^ . o . u ? ? . u

Pola 2, Vokal gerong : Samudra suci Tirta sanjiwani Panunggalin ala campur Tekeng weci



Bagian ini merupakan bagian terakhir dari garapan ini. Dimana pada bagian ini menggambarkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam semesta dan lingkungannya khususnya laut. dalam penggambarannya menggunakan melodi yang berisikan aksen-aksen dalam gamelan selonding dengan berisikan vokal. Dalam bagian ini memiliki pesan dan makna penting dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan dalam kehidupan.

Vokal gerong: Anubawa anukara Anubawa Samudra Suci sedaya



Ending Vokal Gerong : Mogi Ten Keni Tulah Pamidi Prasama



Gambar 3 Desiminasi Karya Garapan Lawat Sagara

KESIMPULAN

Karya musik *Lawat Sagara* ini terinspirasi dari konsep *Tri Hita Karana*. Dalam ketiga hal tersebut dibagi menjadi *Parahyangan*, *Pawongan* Dan *Palemahan*. Judul karya ini adalah terdiri dari dua kata *lawat* dan *sagara*, adapun *lawat* memiliki arti cerminan dan *sagara* merupakan lautan. Hal ini beririsan dengan konsep *tri hita karana* yang merupakan gambaran atau cerminan lautan terhadap

manusia untuk menjaga keharmonisan kehidupan. Dari inspirasi penata inilah yang merangsang penata untuk mentransfer ke dalam sebuah komposisi karawitan kreasi selonding.

Adapun dalam garapan musik *Lawat Sagara* ini menggunakan gamelan Salunding yaitu *satu tungguh nyong-nyong alit yang terdiri dari 8 bilah, satu tungguh nyong-nyong ageng yang terdiri dari 8 bilah, satu tungguh peenem yang terdiri dari 4 bilah, satu tungguh petuduh yang terdiri dari 4 bilah, satu tungguh rerongan yang terdiri dari 8 bilah, sepasang kempul masing-masing terdiri dari 4 bilah, sepasang gong yang masing-masing terdiri dari 4 bilah*. Untuk mendukung ke-estetikan dalam garapan ini penata memadukan satu barung gamelan selonding dengan beberapa instrument bali lainnya sebagai pendukung dalam karya ini, seperti *kendang kerumpungan, kendang cedugan, suling, kajar, kecek ricik dan gong pencon*. Penambahan instrumen ini diharapkan mampu untuk menunjang dan memperkuat karya keindahan dari garapan tersebut. Selain itu unsur vokal dari gerong dan para penabuh gamelan diharapkan mampu menambah *ke-estetikan* dari garapan *Lawat Sagara*.

Secara umum struktur dari garapan ini mengacu pada-pola tradisi dengan menggunakan bagian. *Terdiri dari bagian 1, bagian 2, bagian 3 dan bagian 4* dengan durasi keseluruhannya yaitu 16 menit. Karya Karawitan *Lawat Sagara* ini dimainkan oleh 20 orang termasuk penata sendiri. Adapun dalam 20 orang tersebut terdapat 17 penabuh dan 2 orang gerong dan 1 sinden. Dalam pementasan garapan lawat sagara ini akan dipentaskan di kampus ISI Denpasar yaitu di gedung Natya Mandala.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Aryasa, I. W. M. (1983). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta.
- Bandem, I. M. (1987). *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Botkin, D., & Keller, E. (1995). *Environmental Science-Earth As A Living Planet*. Canada: John Willey & Son Inc.
- Burhanudin, A. I., & Nessa, H. M. N. (2018). *Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dibia, I. W. (2020). *Metodelogi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani*. 2020.
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.
- Kariasa, I. Nyoman, Wardizal Wardizal, and Hendra Santosa. 2023. "The Creative Process of Creating Dance Accompaniment Gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: The Mascot Dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18(2):146–58. doi: 10.33153/dewaruci.v18i2.4904.
- Prime, R. (2006). *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.

- Pryatna, Hendra Santosa; I. Komang Sudirga; I. Putu Danika. 2020. *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Putra, I. W. Y. M. (2023). Development Of Sekaa Selonding Manik Selukat Banjar Tunjuk Kelod | Pembinaan Sekaa Selonding Manik Selukat Banjar Tunjuk Kelod. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(4), 372–378. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i4.2495>
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sentana, I. K. D. P., Santosa, H., & Sujayanthi, N. W. M. (2022). Karya Komposisi Petegak Kreasi Jegog “Ngakit.” In *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* (Vol. 14). Sorai Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik. <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i2.4148>
- Tusan, W. P. (2002). *Selonding, Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X – ZIV. Suatu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak*. Karangasem: Citra Lekha Sanggraha.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan – Studi Komparasi Intramusikal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 61–72. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.637>